

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain baik saudara teman yang mempunyai kepentingan sendiri dan kepentingan itu tidak bisa di cukupi sendiri maka dari itu selalu membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya, kebutuhan ekonomi sosial dan pendidikan. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan manusia yang menjadikan manusia bergantung satu sama lain sehingga memunculkan berbagai macam pekerjaan serta mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

Pengangguran, keterbelakangan manusia dan sumber daya alam, serta ketidakberdayaan merupakan tanda-tanda kemiskinan yang menjadi masalah pembangunan pada berbagai negara di dunia apalagi di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Jika negara miskin dihadapkan antara masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata, pada negara berkembang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya.¹

Krisis ekonomi menjadi salah satu penyebab kemiskinan di Indonesia. Sehingga menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin bersamaan dengan semakin terpuruknya situasi ekonomi nasional yang sampai saat ini masih terjadi. Meskipun beberapa program kerja yang sudah diupayakan pemerintah antara lain Program Keluarga Harapan (PHK) dan Kartu Indonesia Pintar, Kredit Usaha Rakyat, Kartu Indonesia Sehat, sampai Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)² sudah digencarkan oleh Pemerintah untuk menekan dan menanggulangi angka kemiskinan tapi tetap saja masih jauh dengan harapan.

¹ Ayu Setyo Rini dan Lilik Sugiharti, "Faktor-faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga", *Ilmu Ekonomi Terapan*, Volume 1, Nomor 2, 2016, 17.

² Septian Deny, Ini Program Kerja Pemerintah Tekan Kemiskinan di 2019, www.merdeka.com, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada bulan Maret tahun 2020 ini Indonesia memiliki presentase penduduk miskin sebesar 9,78% dan mengalami peningkatan 0,56% dibanding bulan September 2019 dan meningkat 0,37% terhadap Maret 2019. Sehingga jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2020 tercatat sebanyak 26,42 juta orang dari total populasi dengan 14,05 juta jiwa penduduk miskin berada di pulau Jawa. Data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 juga menjelaskan bahwa Garis Kemiskinan pada bulan Maret 2020 tercatat sebesar Rp 454.652,-/ kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp335.793,- dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp118.859,-.³

Dalam pandangan Islam kemiskinan merupakan hal yang serius dan bisa berbahaya bagi jiwa dan iman karena mendekatkan diri dengan kekufuran. Saat seseorang hidup miskin orang itu tidak akan dapat menjalankan ibadahnya dengan maksimal, tidak bisa mendapatkan akses pendidikan, serta untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, maka daripada itu, Islam tidak memperbolehkan umatnya meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah secara agama, lemah dalam hal ilmu serta lemah dalam ekonomi.⁴ Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka, dan hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan

³ Badan Pusat Statistik, www.bps.go.id, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.

⁴ Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 6, Nomor 2, 2018, 218.

hendaklah mereka bertutur kata yang benar” (Q.S. An-Nisa’ : 9).

Usaha guna menumbuhkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu dengan mengoptimalkan potensi lembaga yang sudah dianjurkan oleh agama Islam yaitu zakat, infak, shadaqah, dan wakaf. Di lain sisi, peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) juga berperan penting untuk menumbuhkan kemakmuran ekonomi masyarakat di Indonesia. Pada negara-negara maju dan berkembang, UMKM berperan aktif dalam penyediaan lapangan kerja serta kenaikan PDB atau pendapatan domestik bruto. Pada tahun 2019, kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai 65 persen atau sekitar Rp 2.394,5 triliun⁵, karena itulah UMKM pun menjadi penopang ekonomi nasional di tengah ekonomi global yang tidak pasti.

Pengembangan serta pemberdayaan UMKM merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi dikarenakan UMKM merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya bisa mengurangi kesenjangan tetapi juga pengentasan kemiskinan dan penyerapan pekerja yang bisa mengurangi jumlah pengangguran.⁶ Menurut data Badan Pusat Statistik, UMKM di Indonesia mencapai jumlah yang sangat besar yaitu 64 juta, ini berarti 99 persen dari semua usaha yang berjalan di Indonesia adalah UMKM. Maka dari itu wajar saja bila UMKM turut memberikan kontribusi yang besar daripada perusahaan besar lantaran UMKM lebih sanggup bertahan jika terjadi krisis ekonomi. Sedangkan usaha besar lebih rawan terhadap perubahan iklim ekonomi di suatu negara

⁵ Sakina Rakhma Diah Setiawan, “Jadi Penopang Ekonomi UMKM Harus Diberdayakan”, www.kompas.com, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020

⁶ Setyowati Subroto, Ira Maya Hapsari, Yanti Puji Astutie, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Brebes”, *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, Volume 6, Nomor 1, 2016, 338.

sehingga saat terjadi krisis perusahaan besar terpaksa harus memutus hubungan kerja dengan karyawannya.⁷

Menurut Idris Yanto Niode, Permasalahan utama yang dialami oleh UMKM yaitu masalah finansial dan non finansial. Masalah finansial diantaranya adalah; kurangnya kesesuaian antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UMKM, tidak terdapat pendekatan sistematis pada pendanaan UMKM, biaya transaksi yang tinggi karena prosedur kredit yang rumit, sulitnya akses ke lembaga keuangan yang formal, bunga kredit yang cukup tinggi, serta banyaknya UMKM yang belum *bankable*. Sedangkan yang termasuk dalam masalah organisasi manajemen (non finansial) adalah; pengetahuan teknologi produksi dan *quality control* yang rendah, kurangnya pengetahuan akan pemasaran, keterbatasan sumberdaya manusia, serta belum memahami keuangan dan akuntansi dengan baik.⁸

Dari salah satu permasalahan finansial diatas, UMKM di Indonesia masih sulit untuk lebih berkembang karena kurangnya dana modal untuk mengembangkan usahanya karena kesulitan akses untuk memperoleh pinjaman dana dari berbagai lembaga keuangan. Berikut ini penyebab UMKM sulit untuk memperoleh pinjaman dana yaitu:⁹

1. Jaminan yang kurang memadai agar bisa mendapatkan pembiayaan pada lembaga keuangan.
2. Rumitnya prosedur peminjaman serta bunga bank yang cukup besar.
3. Profil usaha UMKM yang tidak sesuai dengan kemauan bank.
4. Usaha UMKM kurang bisa melakukan inovasi-inovasi teknologi yang mendukung usahanya.

⁷ Muhammad Faiq Ramadhan dan Raditya Sukmana, “Peran Bank Wakaf Mikro dalam Penguatan Modal dan Pemberdayaan Usaha Mikro di Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 6, Nomor 11, 2019, 2173.

⁸ Idris Yanto Niode, “Sektor UMKM di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan”, *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, Volume 2, Nomor 1, 2009, 4.

⁹ Muhammad Faiq Ramadhan dan Raditya Sukmana, “Peran Bank Wakaf Mikro dalam Penguatan Modal dan Pemberdayaan Usaha Mikro di Surabaya”, 2173.

5. Rendahnya kualitas barang produksi.

Untuk mengatasi permasalahan finansial yang dialami UMKM, program Kredit Usaha Rakyat diluncurkan pemerintah untuk membantu para pelaku UMKM sejak tahun 2017 melalui bank yang telah ditunjuk dan memberikan hasil yang positif bagi perkembangan pelaku UMKM.¹⁰ Akan tetapi, karena adanya masalah persyaratan izin tidak seluruh UMKM mendapatkan KUR dan menjadikan UMKM terhambat disebabkan karena UMKM tidak bisa menyelesaikan persyaratan tersebut. Untuk itu, di tahun yang sama pemerintah bersama Otoritas Jasa Keuangan atau OJK bekerjasama membuat suatu lembaga yang bisa memberikan pinjaman modal dengan persyaratan yang mudah dan bisa diakses oleh UMKM yaitu Bank Wakaf Mikro (BWM).

BMW atau Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang bertujuan untuk membantu masyarakat kecil untuk mendapatkan pembiayaan.¹¹ Per September 2020 OJK mencatat jumlah BWM mencapai 56 unit dengan 4200 KUMPI atau kelompok usaha masyarakat di sekitar pesantren Indonesia dan lebih tepatnya terdapat 12 BWM yang ada di Jawa Tengah.¹² Dengan demikian, diharapkan Bank Wakaf Mikro dapat menjadi sumber pembiayaan yang mudah diakses oleh para pelaku UMKM. Untuk mewujudkan BMW yang bisa menjangkau pendanaan UMKM di pedesaan, OJK sebagai regulator industri jasa keuangan bersama dengan Lembaga Amil Zakat Bank Syariah Mandiri (LAZ-BSM) sebagai organisasi pengelola zakat untuk menyalurkan pembiayaan di pedesaan, dan pondok pesantren sebagai institusi keagamaan yang berperan untuk mengajak masyarakat atau pelaku UMKM di sekitar

¹⁰ Muhammad Alan Nur, Rais Sani Muharrami, dan Muhammad Rahmawan Arifin, "Peranan Bank Wakaf dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Pada Lingkungan Pesantren", *Jurnal of Finance and Islamic Banking*, Volume 2, Nomor 1, 2019, 26.

¹¹ Wizna Gania Balqis dan Tulus Sartono, "Bank Wakaf Mikro Sebagai Sarana Pemberdayaan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah", *Jurnal Hukum dan Syariah*, Volume 10, Nomor 2, 2019, 217.

¹² Data Nasional BWM, www.lkmsbwm.id diakses pada tanggal 17 November 2020.

pondok pesantren tersebut untuk mengambil pinjaman di Bank Wakaf Mikro sebagai usaha pengembangan ekonomi masyarakat kecil.¹³

Hadirnya bank wakaf mikro untuk membantu memberdayakan umat Islam yang berada di sekitar pesantren, dengan produk pembiayaan banyak akad yang di lakukan dalam pembiayaan lembaga keuangan dengan akad *qordul hasan, musyarakah, mudharabah*, dan lain-lain. Sistem yang di terapkan juga berbeda dengan sistem panen bulanan dan mingguan, sistem mingguan ini yang di adopsi BWM untuk menjadikan nasabah yang amanah tanggung jawab dan sejahtera dengan membentuk kelompok pembiayaan dan praktik tanggung renteng, Tanggung Renteng diartikan sebagai sebagai tanggung jawab bersama diantara anggota dalam satu kelompok atas segala kewajiban terhadap koperasi dengan dasar keterbukaan dan saling mempercayai.¹⁴

Salah satu BWM yang berada di sekitar pondok pesantren dan bisa menjadi pendorong pertumbuhan usaha-usaha di sekitarnya adalah Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera yang memakai akad *qardh* dan didirikan pada akhir tahun 2017. BWM Mikro Assa Berkah Sejahtera merupakan BWM Pesantren yang melakukan pembiayaan untuk membantu UMKM di sekitar pondok pesantren Assaidiyah dengan jarak maksimal 5 km dan dananya merupakan dana hibah dari LAZ-BSM Ummat. Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera memakai akad *qardh* yang menurut fatwa Dewan Syariah Nasional MUI merupakan pinjaman yang diberikan kepada nasabah yang memerlukan dan nasabah wajib mengembalikan jumlah pokok yang diterima pada waktu yang telah disepakati bersama.¹⁵ Menurut Mawaddah, salah seorang pengurus BWM Assa Berkah Sejahtera sampai saat ini sudah terbentuk 17 HALMI yang masing-masing

¹³ Muhammad Alan Nur, Rais Sani Muharrami, dan Muhammad Rahmawan Arifin, "Peranan Bank Wakaf dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Pada Lingkungan Pesantren", 27.

¹⁴ Gatot Supriyanto, *Aplikasi Sistem Tanggung Renteng Koperasi Setia Bhakti Wanita Jawa Timur*, (Surabaya: Kopwan Setia Bhakti Wanita, 2009), 36

¹⁵ Fatwa Dewan Syariah Nasional No:19/DSN-MUI/IV/2001

HALMI terdiri dari 15-20 anggota atau sekitar 310 nasabah yang telah dibina dan diberi permodalan oleh Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera untuk mengembangkan usahanya.

Tahapan-tahapan yang harus dilalui agar bisa mendapat pembiayaan dari BWM Assa Berkah Sejahtera ada tiga. Yang pertama adalah mengidentifikasi apakah nasabah tersebut sesuai dengan kriteria BWM Assa Berkah Sejahtera yaitu yang berjarak kurang lebih 5 kilometer dari pondok pesantren Assaidiyah, lalu membentuk suatu KUMPI yang terdiri dari 5 orang dan 3-4 KUMPI membentuk 1 HALMI yang mau dibina oleh BWM Assa Berkah Sejahtera. Yang kedua adalah pemberdayaan masyarakat, yaitu pelatihan wajib berkelompok dengan mendatangkan ustad dan pihak BWM Assa Berkah Sejahtera. Yang ketiga baru para nasabah bisa mendapatkan pembiayaan dari BWM Assa Berkah Sejahtera sebesar 1 juta rupiah tiap nasabah dengan pola 2-2-1. Pinjaman ini akan dikembalikan kepada pihak BWM secara berkala sampai dengan minggu ke-40 atau 40 kali pembayaran dan setiap pembayaran sebesar Rp 25.000. Karena menggunakan praktik tanggung renteng, maka jika ada nasabah yang kesulitan membayar angsuran maka akan ditanggung oleh anggota kelompok KUMPI tersebut. Dalam praktik ini bila ada anggota yang tidak bertanggung jawab maka seluruh anggota dalam kelompok akan menanggung beban tersebut, maka hak anggota dalam kelompok tersebut juga tidak bisa terealisasi.

Dalam pelaksanaannya Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera mendapat dana sebesar 4.000.000.000 atau sebesar 4 milyar rupiah. 1 milyar digunakan untuk pemberdayaan masyarakat di sekitar pondok pesantren sedangkan 3 milyar sisanya di *lock* dalam bentuk deposito dan disimpan di Bank Syariah Mandiri dan digunakan untuk gaji karyawan serta biaya operasional BWM Assa Berkah Sejahtera.

Beberapa penelitian mengenai Bank Wakaf Mikro dan pengaruhnya terhadap pengembangan UMKM telah dilakukan, tetapi terkait pembiayaan praktik tanggung renteng masih belum banyak. Seperti penelitian dari Wizna Gania Balqis dan Tulus Sartono pada tahun 2019 yang menunjukkan

bahwa BWM khususnya Bank Wakaf Mikro Amanah Berkah Nusantara di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci membantu pendapatan dan laba sektor umkm serta pembiayaan *qardh* dianggap efektif dalam mengurangi kemiskinan dan berpengaruh terhadap perkembangan usaha nasabah. Lalu penelitian dari Muhammad Alan Nur, Rais Sani Muharrani, dan Mohammad Rahmawan Arifin pada tahun 2019 juga menunjukkan bahwa pembiayaan yang BWM al-Pansa di Kabupaten Klaten berpengaruh terhadap peningkatan usaha nasabah dan peningkatan kondisi perekonomian nasabah. Selanjutnya penelitian dari Ani Faujiah pada tahun 2018 menunjukkan wakaf uang mempunyai potensi besar dalam pengembangan usaha mikro. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini fokus kepada bagaimana praktik tanggung renteng yang dilakukan Bank Wakaf Mikro khususnya di Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera.

Berdasarkan Fenomena ini, diperlukan penelitian dengan pembahasan yang lebih jelas mengenai kejelasan pembiayaan dengan Praktik Tanggung Renteng. Tanggung renteng di dalam Islam disebut *kafalah*, *kafalah* merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafalah* juga berarti mengalihkan tanggung jawab seseorang yang dijamin dengan berpegang pada tanggung jawab orang lain sebagai penjamin. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pembiayaan *Qardh* dalam Praktik Tanggung Renteng Terhadap Pemberdayaan UMKM Oleh Bank Wakaf Mikro** di Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisa mengenai pembiayaan *qardh* dalam praktik tanggung renteng terhadap pemberdayaan UMKM oleh Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiayaan *qardh* dalam praktik tanggung renteng terhadap pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro?
2. Bagaimana hasil pembiayaan *qardh* dan hasil praktik tanggung renteng dalam pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh BWM Assa Berkah Sejahtera?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat praktik tanggung renteng dalam pemberdayaan UMKM oleh BWM Assa Berkah Sejahtera? Serta bagaimana solusi untuk menghadapi kendala tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembiayaan *qardh* dalam tanggung renteng terhadap pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembiayaan *qardh* dan hasil praktik tanggung renteng dalam pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat praktik tanggung renteng dalam pemberdayaan UMKM oleh BWM Assa Berkah Sejahtera serta bagaimana solusi untuk menghadapi kendala tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta teori bagaimana BWM Assa Berkah Sejahtera menjadi penyalur dana untuk pembiayaan dan pengembangan UMKM di sekitar pondok pesantren Assaidiyyah.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Bank Wakaf Mikro

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi Bank Wakaf Mikro dalam kinerjanya untuk membantu pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah.

b. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mampu menggambarkan bagaimana Bank Wakaf Mikro bekerja dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menambah wawasan peneliti mengenai operasional Bank Wakaf Mikro Assa Berkah Sejahtera.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dengan tujuan untuk memberi gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Berisikan informasi tentang hal-hal yang dibahas di setiap bab. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagian awal

Pada bagian awal pembuatan proposal skripsi ini berisi halaman sampul dan daftar isi.

b. Bagian isi

Pada bagian isi ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, ketiga bab itu adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitin, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari kajian teori terkait judul, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data,

setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini terdapat hasil tentang penelitian yang diuraikan sebagai berikut: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian

BAB V : PENUTUP

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran,

c. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

